



## Penerapan Teknik Realisme pada Film *The Platform* Sutradara Galder Gaztelu-Urrutia

<sup>1\*</sup>Putri Ramadhani, <sup>2</sup>Dani Manesah

<sup>1,2</sup> Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[putriiramadhani12@gmail.com](mailto:putriiramadhani12@gmail.com), <sup>2</sup>[manesah@gmail.com](mailto:manesah@gmail.com)

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi penulis: [putriiramadhani12@gmail.com](mailto:putriiramadhani12@gmail.com)

**Abstract.** *The film The Platform (El Hoyo) tells the story of a vertical prison with a food distribution system that creates social and moral conflict among the prisoners. The creation of this film raises social issues such as injustice, greed and the struggle for survival with a realism approach, which seeks to present life as it is without manipulation. The creation method is based on the ideas of André Bazin, utilizing long takes, deep focus, detailed set design, natural acting and dim lighting to create an authentic atmosphere. This approach produces an immersive cinematic experience, presenting relevant and realistic symbolism for the viewer.*

**Keywords:** *Realism, social, issues, André Bazin's.*

**Abstrak.** Film *The Platform (El Hoyo)* mengisahkan sebuah penjara vertikal dengan sistem distribusi makanan yang menciptakan konflik sosial dan moral di antara para tahanan. Penciptaan film ini mengangkat isu-isu sosial seperti ketidakadilan, keserakahan, dan perjuangan bertahan hidup dengan pendekatan realisme, yang berupaya menghadirkan kehidupan sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Metode penciptaan berlandaskan gagasan André Bazin, memanfaatkan teknik long take, deep focus, desain set detail, akting natural, dan pencahayaan redup untuk menciptakan suasana autentik. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman sinematik yang mendalam, menghadirkan simbolisme yang relevan dan realistis bagi penonton.

**Kata kunci:** Realisme, isu, sosial, André Bazin.

### 1. LATAR BELAKANG

Film adalah karya seni dan media komunikasi visual yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan ilusi gerakan saat diputar secara berurutan. Sebagai media ekspresi, film digunakan untuk menceritakan sebuah kisah, menyampaikan ide, atau menggambarkan suatu peristiwa melalui visual dan audio. Effendy (2000:207) menjelaskan bahwa teknik perfilman telah berkembang pesat sehingga mampu menampilkan gambar-gambar yang semakin menyerupai kenyataan. Dalam suasana gelap bioskop, penonton dapat merasakan seolah-olah cerita yang ditampilkan benar-benar terjadi di hadapan mereka.

Sebagai fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks, film adalah dokumen multidimensional yang merekam berbagai aspek kehidupan manusia. Di era modern, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi, propaganda, dokumentasi, dan eksplorasi artistik. Dengan pengaruhnya yang besar dalam budaya populer

global, film menjadi salah satu bentuk seni yang mampu merepresentasikan kehidupan secara mendalam.

Dalam penciptaan film *The Platform* (*El Hoyo*), menceritakan tentang sebuah penjara vertikal yang penuh teka-teki. Para tahanan tinggal di sel-sel bertingkat dengan lubang besar di tengah, yang menjadi jalur distribusi makanan. Setiap hari, platform berisi makanan turun dari lantai teratas hingga ke lantai paling bawah. Namun, makanan yang sampai di tingkat bawah sering kali sangat sedikit dan tidak layak untuk dikonsumsi, menciptakan konflik moral dan sosial yang kompleks di antara para tahanan.

Dalam film *The Platform* penulis ingin mengangkat isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, keserakahan, dan perjuangan untuk bertahan hidup. Untuk menghadirkan pengalaman menonton yang terasa nyata dan sesuai dengan isu yang ingin diangkat, penulis menerapkan teknik realisme yang menjadi pendekatan utama dalam pembuatan film ini. Realisme adalah aliran seni yang berusaha menampilkan kehidupan sehari-hari sebagaimana adanya, tanpa dilebih-lebihkan atau dimanipulasi.

Realisme pertama kali diusung oleh kritikus film asal Prancis, André Bazin. Andre berpendapat bahwa kekuatan utama sinema terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya, tanpa romantisasi atau manipulasi berlebihan. Dalam dunia film, realisme berupaya menggambarkan realitas dengan memanfaatkan elemen-elemen visual dan naratif yang mendekati kenyataan.

Dalam praktiknya, Bazin sangat mengapresiasi teknik pengambilan gambar yang berlandaskan sinematik realisme, yang bergantung pada perekaman langsung *mise-en-scène* dalam film. Andre berargumen bahwa film memiliki kemampuan tidak terbatas untuk merekam kenyataan, berbeda dengan pendekatan formalisme yang menekankan keterbatasan medium. Sebaliknya, realisme justru mengedepankan kebebasan film dalam menangkap realitas tanpa batas. Bazin juga skeptis terhadap peran editing dan montase dalam film (Currie 1995, 55).

Menurut Bazin, penggunaan *long take* dan *deep focus* adalah metode terbaik untuk mencapai tingkat realisme tertinggi. *Long take* mengacu pada penggunaan durasi pengambilan gambar yang lebih panjang dibandingkan rata-rata durasi satu shot (Bordwell 2008, 208). Sementara itu, *deep focus* adalah teknik yang memungkinkan seluruh elemen gambar, dari latar depan hingga latar belakang, tampak tajam. Teknik ini memberikan kesan realistis dan

membebaskan penonton untuk menentukan bagian gambar yang ingin mereka perhatikan (Pratista 2008, 97).

Dalam penciptaan film *The Platform*, teknik realisme penulis terapkan melalui berbagai elemen *mise-en-scène* seperti desain set yang detail, pergerakan pemain yang natural, serta penggunaan pencahayaan redup untuk menciptakan suasana yang mendukung tema cerita. Pergerakan kamera yang halus dan penggunaan *long takes* juga membantu menciptakan ilusi ruang yang nyata dan mengurangi kesan rekayasa. Teknik ini dirancang untuk menyoroti absurditas dan ketegangan sistem sosial di dalam cerita tanpa perlu mempertegas konflik secara berlebihan.

Penulis berperan dalam pembuatan film *The Platform*, memanfaatkan teknik realisme untuk menggambarkan dunia film ini dengan kejujuran dan kedalaman yang terasa realistis. Penulis berusaha menghadirkan elemen-elemen visual dan naratif yang mengundang penonton untuk merasakan realitas di layar sebagaimana adanya. Dengan teknik ini, penulis berharap dapat menggugah penonton untuk merenungkan permasalahan sosial dan moral yang ada di sekitar mereka, sekaligus menyajikan pengalaman sinematik yang mendalam dan penuh makna.

Penulis memilih pendekatan realisme dalam penciptaan film *The Platform* karena ingin membawa penonton lebih dekat dengan cerita dan pesan sosial yang ada di dalamnya. Film ini punya konsep yang simbolis dan penuh metafora, yang kadang bisa membuat penonton merasa cerita ini jauh dari kehidupan nyata. Dengan pendekatan realisme, penulis ingin menjembatani kesenjangan itu, supaya cerita ini terasa lebih nyata dan relevan bagi pengalaman sehari-hari penonton.

Pendekatan realisme yang penulis gunakan terinspirasi dari ide-ide Andre Bazin, yang percaya bahwa film harus menghadirkan dunia seperti apa adanya, tanpa terlalu banyak manipulasi. Dalam penciptaan film ini, penulis mencoba menghadirkan elemen-elemen yang mendukung keaslian, seperti desain ruang yang detail, akting yang natural, dan cara pengambilan gambar yang sederhana namun kuat. Fokusnya adalah membuat penonton merasa seperti sedang mengamati dunia nyata, bukan sekadar menonton sebuah drama yang dibuat-buat.

Dalam film *The Platform*, penulis ingin ruang penjara vertikal yang jadi latar utama terlihat sangat nyata—kumuh, dingin, dan suram, seperti tempat yang benar-benar bisa dirasakan oleh penonton. Begitu juga dengan karakter-karakternya, penulis berusaha mengarahkan para aktor untuk tampil apa adanya, dengan emosi yang jujur dan dialog yang terdengar seperti percakapan sehari-hari. Kamera pun akan digunakan secara sederhana, seolah-olah hanya mengamati, tanpa banyak efek atau trik visual yang mengganggu fokus.

Dengan cara ini, penulis berharap film *The Platform* tidak hanya menjadi film dengan kisah yang simbolis, namun juga film yang ceritanya terasa dekat dengan kehidupan nyata. Penulis ingin penonton merasakan ketegangan dan konflik sosial dalam film ini—seperti ketimpangan kelas, perjuangan hidup, dan dilema moral—sebagai sesuatu yang relevan dengan dunia mereka sendiri. Realisme ini penulis pilih supaya film ini tidak hanya menghibur, namun juga bisa membuat penonton berpikir dan merasa lebih dalam.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penciptaan ini, teori realisme dari André Bazin menjadi landasan utama untuk menciptakan film *The Platform*. André Bazin, seorang kritikus film terkemuka, percaya bahwa kekuatan terbesar film adalah kemampuannya merepresentasikan realitas secara alami. Menurut Bazin, realisme dalam film dicapai melalui elemen-elemen seperti penggunaan *long take*, kedalaman bidang (*depth of field*), dan minimnya penggunaan montase. Teknik-teknik ini memberikan ruang bagi penonton untuk menginterpretasikan cerita secara lebih bebas, tanpa banyak intervensi dari penyutradaraan.

Dalam esai *What Is Cinema? Volume II* (2004), André Bazin mengungkapkan beberapa indikator utama yang menjadi inti dari teorinya. Beberapa indikator utama yang Bazin bahas dalam buku ini meliputi:

### **Deep Focus dan Long Take**

Deep focus, di mana semua elemen dalam frame tetap tajam (baik di latar depan maupun latar belakang), memungkinkan penonton untuk memilih sendiri fokus visual mereka, menyerupai cara manusia melihat dunia nyata. Bazin menganggap long take sebagai alat penting dalam menciptakan realisme. Dengan mempertahankan durasi adegan yang panjang tanpa pemotongan, film memungkinkan penonton mengalami waktu dan ruang secara nyata tanpa intervensi sutradara yang berlebihan.

## **Kontinuitas dan Penolakan montase**

Bazin percaya film harus menunjukkan kerumitan dunia nyata dengan tetap menyisakan kebebasan interpretasi. Artinya, film tidak perlu memberikan satu jawaban pasti untuk setiap adegan, namun membiarkan penonton membuat kesimpulan sendiri. Bazin tidak suka penggunaan montase yang terlalu banyak, seperti yang sering dipakai dalam film-film Soviet. Menurutnya, montase terlalu mengarahkan penonton untuk memahami cerita sesuai keinginan pembuat film. Ia lebih memilih adegan yang mengalir alami tanpa banyak potongan, agar cerita terasa lebih nyata

## **Aktor Non-Profesional dan Realitas Sosial**

Bazin mendukung penggunaan aktor non-profesional untuk membuat film terasa lebih nyata dan meyakinkan, terutama dalam film Neorealisme Italia yang sangat ia sukai. Film-film realistik biasanya mengangkat masalah sosial, politik, atau budaya yang benar-benar ada, tanpa tambahan berlebihan atau dramatisasi yang tidak perlu.

Adapun beberapa penciptaan terdahulu yang menggunakan pendekatan realisme dari Andre Bazin sebagai rujukan meliputi:

- a. Penyutradaraan Film Fiksi "Karsa" melalui Pendekatan Realisme Sebagai Penguatan Karakter Tokoh

Penulis: Dimas Fikri Aliyana

Jurnal: Calaccitra, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak: Jurnal ini membahas proses penyutradaraan film fiksi berjudul "Karsa" dengan menerapkan pendekatan realisme. Pendekatan ini digunakan untuk menghadirkan cerita yang lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, tanpa dilebih-lebihkan.

- b. Pendekatan Realisme Pada Film Fiksi Rizal Untuk Penguatan Akting Tokoh Utama

Penulis: Felly Oktavia Syafani

Penerbit: ISI Padangpanjang, 2021

Abstrak: Jurnal ini membahas proses penciptaan film Rizal, yang mengisahkan ayah temperamental yang emosinya memengaruhi hubungan dengan anak-anaknya, menggunakan pendekatan realisme untuk menghadirkan emosi, pencahayaan, latar, dan akting yang natural.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

Untuk menciptakan karya film dengan pendekatan realisme dalam film *The Platform*, penulis menerapkan lima tahap utama dalam metode penciptaan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan ide dan konsep yang penulis usung dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam bentuk visual. Adapun lima tahap utama dalam metode penciptaan meliputi:

#### **Persiapan**

Tahap ini dimulai dengan riset mendalam tentang tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam film *The Platform*. Penulis mempelajari isu-isu sosial yang sesuai dengan ide cerita, seperti ketimpangan kelas, moralitas manusia, dan perjuangan bertahan hidup, serta bagaimana realisme dapat menjadi alat untuk memperkuat penyampaian pesan tersebut.

Selanjutnya, penulis menganalisis teori realisme Andre Bazin untuk memahami cara menghadirkan keaslian dalam film. Selain itu, penulis juga melakukan studi terhadap elemen visual dan naratif yang mendukung pendekatan ini, seperti penggunaan set sederhana namun penuh detail, pencahayaan natural, dan akting yang jujur. Pada tahap ini, penulis juga membuat naskah yang dirancang agar dialog dan aksi para karakter terasa realistis dan dekat dengan kehidupan nyata.

#### **Elaborasi**

Pada tahap ini, ide-ide dari tahap persiapan mulai dikembangkan menjadi elemen-elemen teknis dan artistik. Penulis bekerja sama dengan tim desain produksi untuk menciptakan set penjara vertikal yang terlihat seperti asli, dengan detail seperti tembok yang retak, pencahayaan redup, dan suasana yang mengesankan isolasi.

Selain itu, penulis berdiskusi dengan aktor mengenai karakter masing-masing, menggali latar belakang mereka untuk memastikan setiap adegan terasa alami. Penulis juga melakukan pengujian pengambilan gambar dengan gaya observasional, memastikan kamera menangkap momen-momen tanpa terlihat manipulatif.

#### **Sintesis**

Tahap sintesis adalah saat semua elemen yang telah dikembangkan disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada tahap ini, penulis memimpin latihan bersama aktor di lokasi yang dirancang agar mereka dapat merasakan atmosfer cerita secara langsung. Kami mencoba

berbagai pendekatan untuk menyempurnakan interaksi dan dialog, hingga tercipta adegan yang terasa spontan namun tetap sesuai dengan narasi.

Dalam hal teknis, penulis dan tim sinematografi mulai merancang tata kamera yang mendukung pendekatan realisme, seperti penggunaan long take untuk menangkap aksi tanpa potongan yang mengganggu alur cerita. Proses ini juga melibatkan pengaturan pencahayaan natural agar setiap adegan terasa hidup.

### **Realisasi**

Tahap ini adalah pelaksanaan produksi film di mana semua rencana dan konsep dieksekusi. Penulis memimpin pengambilan gambar di lokasi, memastikan semua elemen yang telah dirancang sebelumnya—set, akting, sinematografi, dan pencahayaan—berjalan sesuai visi realisme yang ingin penulis capai.

Penulis juga memberikan ruang bagi improvisasi aktor untuk menciptakan momen-momen yang lebih natural. Hal ini sejalan dengan prinsip realisme, yang mengutamakan kejujuran dalam setiap adegan. Selama proses syuting, penulis juga berusaha mempertahankan suasana yang mendukung para aktor agar tetap terhubung secara emosional dengan karakter mereka.

### **Penyelesaian**

Tahap akhir adalah proses pasca produksi, di mana film dirangkai menjadi karya yang utuh. Penulis bekerja sama dengan editor untuk menjaga kesinambungan visual dan narasi tanpa menghilangkan kesan alami yang telah dibangun selama produksi.

Penulis memastikan penggunaan efek visual diminimalkan, kecuali untuk menyempurnakan detail kecil yang mendukung realisme cerita. Begitu juga dengan tata suara, penulis memilih efek suara yang realistis dan tidak berlebihan, seperti gema ruang penjara dan suara langkah kaki, agar penonton dapat merasakan suasana secara langsung.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai sutradara, penulis merasa bahwa pendekatan realisme yang diterapkan dalam film *The Platform* berhasil menciptakan pengalaman menonton yang terasa dekat dengan kenyataan, sekaligus memperkuat pesan-pesan sosial yang ingin disampaikan. Hal ini bisa

dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu keaslian visual, kejujuran emosi karakter, dan respons penonton terhadap tema cerita.

Penulis berusaha menciptakan dunia *The Platform* yang terlihat dan terasa nyata. Contohnya, pada desain ruang penjara vertikal, penulis memastikan detail seperti dinding beton yang retak, lantai yang kotor, dan pencahayaan redup menciptakan suasana kumuh dan dingin. Dalam adegan ketika Goreng (karakter utama) pertama kali memasuki selnya, set ini terlihat sangat nyata, sehingga penonton bisa langsung merasakan keterasingan dan kesunyian tempat itu. Kamera juga digunakan dengan sederhana, seperti dalam adegan ketika Goreng dan rekan selnya, Trimagasi, berdiskusi tentang sistem penjara.



**Gambar I.** Dua karakter berada dalam sebuah sel yang gelap dengan suasana tegang.

Sumber: Muthea Hadlir, 2025

Penulis memilih menggunakan *long take* untuk menangkap percakapan mereka tanpa banyak potongan, sehingga penonton bisa lebih fokus pada dialog dan emosi yang muncul. Cara ini membuat suasana terasa lebih alami dan tidak terkesan dibuat-buat. Penulis juga mengarahkan aktor untuk bermain dengan cara yang alami dan jujur, agar emosi karakter terasa nyata. Misalnya, dalam adegan di mana Goreng mulai putus asa karena kelaparan di level bawah penjara, penulis memberikan kebebasan pada aktor untuk mengekspresikan rasa frustrasi dan keputusasaan. Hasilnya, tangisannya terasa mentah dan benar-benar menyentuh hati.

Selain itu, penulis juga memfokuskan keaslian pada setiap elemen, mulai dari set, akting, hingga cara pengambilan gambar, untuk menciptakan dunia yang tidak hanya terlihat nyata tetapi juga terasa hidup. Misalnya, desain ruang penjara vertikal menjadi salah satu elemen penting yang digarap dengan detail. Dalam adegan ketika Goreng pertama kali masuk ke selnya, dinding beton yang retak, pencahayaan yang redup, dan lantai yang kotor berhasil

menciptakan suasana yang menekan dan membuat penonton merasa terjebak di dalamnya. Penulis ingin penonton merasakan kesunyian dan keputusasaan tempat itu, seolah mereka benar-benar berada di sana bersama Goreng.



**Gambar 2.** Dua karakter berada di atas platform tempat makanan didistribusikan

Sumber: The Platform, Netflix 2025

Penulis juga memastikan akting para aktor terasa jujur dan natural, sesuai dengan pendekatan realisme yang diterapkan. Dalam adegan ketika Goreng berada di level bawah penjara dan berjuang melawan kelaparan, ekspresi wajahnya yang putus asa, gerakan tubuh yang lemas, dan tangisan yang tidak dibuat-buat berhasil membawa penonton masuk ke dalam perjuangannya. Dalam adegan lain, saat Trimagasi dengan dingin menjelaskan bagaimana sistem "platform" bekerja, ekspresi dan nada bicaranya terlihat sangat spontan, seperti seseorang yang sudah menyerah pada keadaan. Pendekatan ini digunakan untuk membuat karakter lebih mudah dimengerti dan terasa manusiawi, sehingga penonton bisa merasakan dilema moral yang dihadapi setiap karakter.



**Gambar 3.** Dua karakter melihat ada anak kecil di bersembunyi dibawah kasur

Sumber: The Platform, Netflix 2025

Pendekatan kamera juga mendukung gaya realisme ini. Dalam banyak adegan, seperti ketika Goreng dan Miharú mencoba mendistribusikan makanan di platform, penulis menggunakan teknik long take untuk menangkap semua aksi dan emosi tanpa potongan yang mengganggu. Teknik ini membuat adegan terasa lebih alami dan membiarkan penonton tenggelam dalam momen tersebut.



**Gambar 4.** Dua karakter yang berada di lantai 3 sedang menikmati makanan di Platform  
Sumber: The Platform, Netflix 2025

Hasil dari pendekatan ini terlihat dari respons penonton saat pemutaran awal. Banyak yang mengatakan bahwa mereka bisa merasakan kedekatan dengan cerita dan tema-tema besar yang diangkat, seperti ketimpangan sosial dan dilema moral. Adegan ketika Goreng mencoba membagi makanan untuk membantu orang-orang di level bawah menjadi salah satu yang paling membekas. Penonton merasa bahwa perjuangan untuk menciptakan keadilan di film ini mencerminkan kondisi nyata dalam kehidupan mereka sendiri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari penciptaan ini menunjukkan bahwa pendekatan realisme bukan hanya membuat cerita terasa lebih nyata, tetapi juga memperkuat pesan-pesan sosial dalam The Platform. Sebagai pembuat film, penulis merasa pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman menonton yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pikiran dan perasaan penonton. Scene-scene yang dibuat dengan penuh kejujuran ini menjadi bukti bahwa keaslian adalah salah satu kunci untuk menyentuh hati penonton.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penciptaan ini, termasuk dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman yang memberikan masukan berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap karya ilmiah dapat diambil ilmu dan manfaatnya

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bazin, A. (2004). *What is cinema? Volume II*. University of California Press.
- Bordwell, D. (2008). *The way Hollywood tells it: Story and style in modern movies*. University of California Press.
- Currie, G. (1995). *Bazin, realism, and the film medium*. Cambridge University Press.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Erlangga.
- Fikri, D. A. (n.d.). *Penyutradaraan film fiksi "Karsa" melalui pendekatan realisme sebagai penguatan karakter tokoh*. Calaccitra, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadlir, M. (2025). *Dua karakter berada dalam sebuah sel yang gelap dengan suasana tegang*. Sumber: Muthea Hadlir.
- Nichols, B. (1991). *Representing reality: Issues and concepts in documentary*. Indiana University Press.
- Oktavia, F. (2021). *Pendekatan realisme pada film fiksi Rizal untuk penguatan akting tokoh utama*. ISI Padangpanjang.
- Pratista, A. (2008). *Film dan estetika: Perspektif teori dan aplikasi visual*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- The Platform. (2025). *The Platform [Film]*. Netflix.